

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya, setiap perusahaan dibentuk dengan tujuan ingin mencapai laba yang maksimal dengan mengeluarkan biaya yang rendah disamping tujuan untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka manajemen perlu menentukan harga pokok yang tepat pula sehingga dapat mencapai laba yang optimal.

Penetapan harga pokok suatu produk sangatlah penting mengingat dewasa ini persaingan harga oleh perusahaan-perusahaan sejenis. Menurut Winardi (2008 ; 149), tujuan utama penetapan harga pokok adalah sebagai alat atau dasar perencanaan, pengawasan atau pengendalian biaya dan sebagai alat untuk memecahkan persoalan khusus yang berhubungan dengan tujuan penetapan harga pokok.

Dewasa ini, masih banyak perusahaan yang dalam menghitung harga pokok produksinya belum mempunyai system pembebanan biaya overhead pabrik yang cukup baik. Hal ini dapat menimbulkan masalah dalam penetapan harga pokok. Harga pokok yang kurang tepat dapat menimbulkan penentuan harga jual yang kurang tepat pula. Akibatnya, harga produk tidak dapat bersaing atau perusahaan bisa saja mengalami kerugian. Menurut Sulastiningsih dan Zulkifli (2006 ; 79), ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menentukan harga

pokok suatu produk yaitu metode penentuan biaya yang konvensional (metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses) dan metode penentuan biaya yang berdasarkan aktivitas (*Activity Based Costing System*).

Activity-Based Costing System merupakan suatu sistem kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya pada aktivitas sebagai obyek biaya dasar kemudian ke produk; dimana pembebanan harga pokok produksi merupakan penjumlahan seluruh biaya aktivitas yang menghasilkan produksi barang atau jasa. Aktivitas dimaksud bisa berupa kejadian, tugas atau unit pekerjaan dengan tujuan khusus seperti perancangan produk, penyetelan mesin, pengoperasian mesin dan pendistribusian produk (Hongren dkk., 2008).

Penentuan harga pokok dengan metode harga pokok pesanan biasanya diterapkan oleh perusahaan yang kegiatan produksinya atas dasar pesanan dan perhitungan harga pokoknya pada saat pesanan selesai dengan cara membagi jumlah biaya produksi dengan jumlah unit yang dipesan sedangkan penentuan harga pokok dengan metode harga pokok proses biasanya diterapkan oleh perusahaan yang kegiatan produksinya continue dan penentuan harga pokoknya dihitung per departemen. Metode ini merupakan metode penentuan harga pokok produk yang sangat penting untuk diterapkan bagi setiap perusahaan dalam menentukan menghitung semua biaya yang berhubungan dengan aktifitas perusahaan.

Sistem penentuan harga pokok yang konvensional memiliki fungsi pembebanan biaya. Jadi dalam menentukan harga pokok produk, biaya-biaya langsung (biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung) dibebankan langsung ke produk, sedangkan biaya tidak langsung (biaya *overhead* pabrik) dibebankan ke produk dengan menggunakan tarif biaya, misalnya jam mesin atau jam tenaga kerja langsung. System penentuan biaya yang konvensional biasanya menimbulkan distorsi atau penyimpangan karena beberapa biaya dialokasikan ke produk padahal tidak memiliki hubungan kausal dengan produk yang dihasilkan (contoh : biaya riset dan pengembangan, dan biaya pensiun karyawan) dan biaya yang sebenarnya memiliki hubungan dengan produk yang dihasilkan atau dengan pelayanan para pelanggan diabaikan (Contoh : biaya penjualan, biaya administrasi, biaya garansi produk). Selain itu, pembebanan biaya tidak cermat karena menggunakan tarif rata-rata yang spesifik dan pembebanan biaya tidak langsung menggunakan basis alokasi yang tidak proporsional dengan kuantitas yang sebenarnya terserap ke masing masing produk

Sistem penentuan biaya yang konvensional memiliki kelemahan yaitu tidak dirancang untuk penetapan biaya produk yang akurat, sebab tujuan utamanya hanya dimaksudkan untuk menetapkan biaya persediaan. Selain itu, system itu tidak adaptif terhadap perubahan, khususnya perubahan proses produksi dari padat karya ke padat modal.

Sistem penentuan harga pokok berdasarkan aktifitas (*Activity Based Costing System-ABCS*) menurut Sulastiningsih dan Zulkifli (2006 ; 65) memiliki kelebihan dari pada system yang konvensional yaitu *Activity Based Costing System* lebih teliti karena pembebanan biaya tidak langsung menggunakan basis alokasi yang proposional sesuai dengan kualitas yang sebenarnya terserap ke masing-masing produk dan lebih akurat dalam membebankan biaya yang terkumpul karena dibebankan berdasarkan aktivitas.

UD TIRTA AGUNG adalah pabrik pembuat air mineral herbal merk Kangen Water baik itu dalam kemasan botol 330 ml maupun dalam kemasan gallon 19 liter dan UD TIRTA AGUNG juga sebagai distributor spare part khusus alat pengisian ulang galon air minum serta air pengisian ulang yang ada di Kota Kupang. Dalam proses produksinya, UD TIRTA AGUNG mempunyai sumber mata air yaitu di daerah Oeleta raya kecamatan Alak. Pabrik ini menggunakan satu mesin yaitu mesin yang berkerja sebagai water treatment, Selain proses penyaringan dan pengemasan, proses lainnya memerlukan tenaga manusia seperti aktivitas perencanaan, Aktivitas penyediaan tempat dan alat, perbaikan mesin, pengetesan kadar air awal dan sebagainya. Aktivitas-aktivitas mempengaruhi proses produksi. Aktifitas ini menimbulkan biaya-biaya yang adalah biaya overhead pabrik yang akan diperhitungkan dalam menentukan harga pokok produk.

Berdasarkan gambaran dari proses yang dilakukan, diketahui bahwa penentuan harga pokok produksi yang berlangsung selama ini di UD. Tirta Agung masih menggunakan metode tradisional dengan karakter manufaktur proses, dimana perhitungan harga pokok produksinya berdasarkan metode proses *cost*. Biaya pembentuk harga pokok produksi tersebut terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, dengan jumlah *cost driver* yang digunakan masih sangat terbatas/berdasarkan unit yang diproduksi. Harga pokok produksi yang ditentukan perusahaan untuk masing-masing kemasan yang berlaku saat ini adalah Rp 9.000 _ per isi ulang air gallon 19 liter, dan Rp 12.500. ,_ per 24 Botol 330 ml dalam satuan kemasan isi 24 botol 330 ml . Diketahui pula bahwa harga ini merupakan harga yang diturunkan oleh UD Tirta Agung ke distributor setelah ditambah 25 % laba, sehingga HPPr-nya dikurangi 25% tersebut, dengan kategori biaya yang ditetapkan perusahaan sebagai berikut:

Tabel 1.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Air Herbal Kangen Water Metode Perusahaan

Kategori Biaya	Refil Gallon 19 liter	Kemasan Botol 330 ml
(1)	(2)	(3)
Biaya Bahan Baku Langsung	56,84	30.97
Biaya Tenaga Kerja Langsung	-	-
Biaya Overhead Pabrik	7,143.16	9,963.03
TOTAL	7,200.00	10,000.00

Sumber: Data Perhitungan HPPr Perusahaan Tahun 2016

Berdasarkan data pada tabel 1.1, diketahui bahwa perusahaan mengalokasikan biaya dalam menghitung harga pokok produksinya menggunakan cara yang masih Tradisional atau tanpa adanya landasan teori yang membuktikan bahwa perhitungan HPP air mineral Herbal kangen Water sudah tepat dan akurat. Biaya bahan baku yang dimaksud adalah air, sedangkan biaya *overhead* pabrik adalah bahan pembantu untuk masing-masing produk dan ongkos kirim bahan pembantu untuk kedua produk tersebut. Bahan pembantu untuk produk gallon terdiri dari botol gallon 19 liter, sticker, plastik segel, tissue basah dan isolasi; sedangkan untuk produk kemasan botol bahan pembantunya terdiri dari botol 330 ml, plastic segel, karton berlabel dan isolasi.

Selain masih menggunakan metode konvensional, UD. Tirta Agung juga masih jauh dari akurat dalam menentukan harga pokok produksi, karena semua biaya dihitung tanpa menggunakan cara atau sumber teori yang jelas dalam menghitung HPP perusahaan tersebut. Di samping itu juga ada unsur biaya lain yang masuk dalam komponen harga pokok produksi namun tidak dialokasikan yaitu biaya *overhead* pabrik. Keadaan ini sebenarnya sudah tidak berdasarkan pada aktivitas dalam proses produksi yang berlangsung di perusahaan tersebut, sehingga harga pokok yang dihasilkan tidak mencerminkan harga pokok yang sebenarnya artinya harga pokok yang dihasilkan terlalu rendah karena banyaknya unsur pemicu biaya yang tidak diaokasikan ke dalam harga pokok produksi.

Untuk mengetahui sumber pemicu biaya lain (*cost driver*) yang digunakan di UD. Tirta Agung Kupang maka perlu ditelusuri aktivitas-aktivitas pemicu biaya pada perusahaan tersebut sehubungan dengan kegiatan produksinya, sehingga pembebanan biaya menjadi relevan dan penentuan harga pokok produksi menjadi lebih akurat. Namun biaya-biaya tersebut harus dikaitkan dengan suatu aktivitas atas dasar sebab akibat (*causal*) agar tidak menyebabkan ketidakakuratan dalam menentukan harga pokok produksi dan distorsi biaya (*under costing – over costing*) yang tidak diinginkan dalam perusahaan. Dengan demikian, perhitungan harga pokok produksi atas dasar aktivitas produksi perlu dilakukan sehingga menjamin adanya harga pokok dengan pembebanan biaya yang sebenarnya. Inilah yang menjadi dasar mengapa peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul:

“ Penerapan Sistem Penentuan Biaya Berdasarkan aktifitas Dalam Menentukan Harga Pokok Produk Air Mineral Herbal Kangen Water Pada UD. Tirta Agung Kupang”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dibuat adalah, “Seberapa Besar Harga Pokok Produk Air Mineral Kangen Water Dengan Menggunakan *Activity Based Costing System* “?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui harga pokok produk air mineral Kangen Water dengan menggunakan *Activity Based Costing System*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil sesuai dengan permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan itu sendiri; bermanfaat agar dapat diketahuinya aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya (*cost driver*) dan harga pokok produksi berdasarkan metode *ABC* serta ada tidaknya perbedaan harga pokok produksi menggunakan metode *ABC* dengan harga pokok produksi yang ditentukan oleh UD. TIRTA AGUNG Kupang.
2. Bagi peneliti lain/peneliti lanjutan; dapat dijadikan sebagai acuan mengenai penggunaan *ABC* sebagai metode perhitungan harga pokok suatu produk; baik pada perusahaan manufaktur maupun pada perusahaan jasa atau dagan